

**ANALISIS PERILAKU KONSUMSI ISLAM DALAM BERBUSANA PADA
MAHASISWI IAIN LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh

Putri Agustina
NIM. 4022020019



PRODI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
TAHUN 2024M/1445H

COVER

**ANALISIS PERILAKU KONSUMSI ISLAM DALAM BERBUSANA PADA
MAHASISWI IAIN LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh

Putri Agustina
NIM. 4022020019



PRODI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
TAHUN 2024M/1445H

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**ANALISIS PERILAKU KONSUMSI ISLAM DALAM BERBUSANA PADA
MAHASISWI IAIN LANGSA**

Oleh:

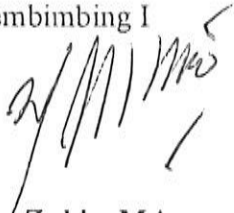
PUTRI AGUSTINA

NIM: 4022020019

Dapat disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (SE) Pada Program Studi Ekonomi Syariah

Langsa, 22 April 2024

Pembimbing I



Dr. Zubir, MA,
NIDN. 19730924 200901 1 002

Pembimbing II



Mutia Sumarni, MM,
NIDN. 2007078805

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah



Chahayu Astina, M. Si
NIDN. 2023118402

LEMBAR PENGESAHAN

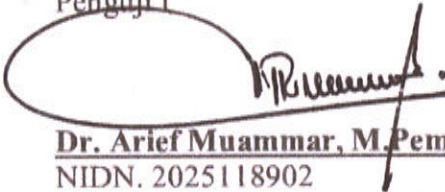
Skripsi berjudul “**Analisis Perilaku Konsumsi Islam dalam Berbusana pada Mahasiswi IAIN Langsa**”. Putri Agustina, NIM. 4022020019 Program Studi Ekonomi Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah.

Langsa, 06 Agustus 2022

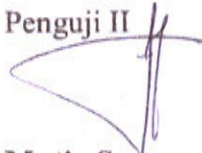
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Program Studi Ekonomi Syariah

Penguji I


Dr. Arief Muammar, M.Pem.I
NIDN. 2025118902

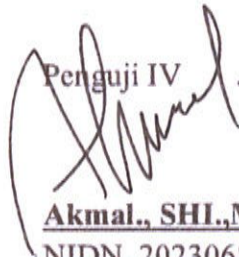
Penguji II


Mutia Sumarni, MM.
NIP. 19880707 202321 2 055

Penguji III


Friska Anggi Siregar S.H., M.H
NIP. 19861225 202012 2 014

Penguji IV


Akmal., SHI., M.E.I
NIDN. 2023068201

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Muhammad Amin, S.TH., MA
NIP. 19820205 200710 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PUTRI AGUSTINA
NIM : 4022020019
Tempat, Tanggal Lahir : Langsa, 10 Juli 2002
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jln Lilawangsa Gampong Gedubang Jawa, Kec.
Langsa Baro, Kota langsa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“ANALISIS PERILAKU KONSUMSI ISLAM DALAM BERBUSANA PADA MAHASISWI IAIN LANGSA”** benar hasil karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 25 April 2024

Yang membuat pernyataan



PUTRI AGUSTINA

NIM: 4022020019

MOTTO

**“ Ilmu itu lebih baik daripada harta karena harta itu harus kamu jaga,
sementara ilmu akan menjagamu”**

Ali Bin Abi Thalib

**“ Kekayaan, umur, dan popularitas itu seperti minum dari auan asin.
Semakn kamu minum, makin haus yang kamu dapatkan.”**

Shaykh Ahmad Musa Jibril

**Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit
ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan
berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar.”**

(Q.S Al-BAqarah:155)

**“Jangan lah sombong dengan kekayaan yang kita miliki karena hal tersebut
hanyaah titipan dari Allah SWT.”**

ABSTRAK

Islam menyatakan bahwa memenuhi kebutuhan dengan niat mencintai Allah meliputi mentaati aturan-aturan islam, seperti tidak boros atau boros, tidak pelit, dan tidak berhemat. Selain itu, Al-Qur'an melarang tabzir dan perilaku boros.. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswi IAIN Langsa yang bertujuan untuk mengetahui perilaku konsumsi islam dalam bebusana pada mahasiswi IAIN Langsa dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi islam dalam bebusana pada mahasiswi IAIN Langsa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif melalui metode kualitatif. Sumber dari data primer dan data sekunder yang dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, perilaku konsumsi islam Mahasiswi IAIN Langsa dalam membelanjakan hartanya dalam membeli busana tidak sepenuhnya sesuai dengan konsep konsumsi dalam islam, mahasiswi IAIN langsa dalam membeli busana lebih mengedepankan keinginan semata daripada kebutuhan, dan perilaku konsumsi mahasiswi IAIN Langsa belum bisa menerapkan prinsip kesederhanaan dikarenakan mahasiswi IAIN Langsa dalam menggunakan busana muslim selalu ingin tampil cantik, fashionable, dan selalu ingin kelihatan wah Setelah itu, untuk pakaian atau hijab yang sudah ketinggalan zaman tidak akan pernah dipakai lagi, hal inilah yang menimbulkan terjadinya perbuatan mubadzir. Tetapi disisi lain mahasiswi IAIN Langsa dalam membelanjakan hartanya tidak kikir dikarenakan mereka selalu rutin bersedekah setiap bulannya. Perilaku konsumsi islam pada Mahasiswi IAIN Langsa dipengaruhi oleh 3 faktor yang paling dominan, yaitu faktor budaya, sosial, dan faktor psikologis.

Kata Kunci: Perilaku Konsumsi Islam, Busana, Mahasiswi.

ABSTRACT

Islam says that meeting one's necessities with the intention of loving Allah involves abiding by Islamic precepts, such as not being extravagant or wasteful, not being stingy, and not being frugal. Additionally, the Qur'an forbids tabzir and wasteful behavior. This research was conducted on IAIN Langsa female students with the aim of finding out Islamic consumption behavior in clothing among IAIN Langsa female students and the factors that influence Islamic consumption behavior in clothing among IAIN Langsa female students. This type of research is descriptive research using qualitative methods. Sources of primary data and secondary data collected through observation, interviews, documentation and triangulation methods. The results of this research show that: First, the Islamic consumption behavior of IAIN Langsa female students in spending their wealth in buying clothing is not fully in accordance with the concept of consumption in Islam, IAIN Langsa female students in buying clothing prioritize desires rather than needs, and the consumption behavior of IAIN Langsa female students cannot yet apply the principle of simplicity because IAIN Langsa students, when wearing Muslim clothing, always want to look beautiful, fashionable, and always want to look good. After that, clothes or hijabs that are out of date will never be worn again, this is what gives rise to wasteful acts. But on the other hand, IAIN Langsa students are not stingy in spending their wealth because they always give alms regularly every month. Islamic consumption behavior among IAIN Langsa female students is influenced by the 3 most dominant factors, namely cultural, social and psychological factors.

Keywords: *Islamic Consumption Behavior, Clothing, Female Students.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi ridha, karunia dan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Analisis Perilaku Konsumsi Islam dalam Berbusana pada Mahasiswi IAIN Langsa*”. Shalawat beserta salam penulis ucapkan kepada baginda Rasulullah SAW, semoga kita selalu dilimpahkan rahmat oleh beliau.

Penulis mengucapkan terima kasih secara tidak langsung kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, M.A. selaku Rektor IAIN Langsa
2. Bapak Dr. Mohd. Amin, M.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa
3. Ibu Chahayu Astina, M. Si. selaku ketua jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa.
4. Bapak Muhammad Nuh Rasyid, S. Th.I. M.A. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan terkait proses penyelesaian penelitian ini.
5. Bapak Dr. Zubir, MA, selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan arahan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
6. Ibu Mutia Sumarni, M.M selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan pengetahuan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

7. Kedua orang Tua, Alm. Ayahanda Agus Salim, dan Ibu Misnah, yang selalu memberikan doa kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini.
8. Teman-teman Irma Putri, Rahmawati, Rahayu yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini.
9. Teman-Teman Eks unit 2 yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.

Terima kasih atas bantuan, doa dan dukungan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini tepat waktu, semoga Allah dapat membalas kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti, penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan yang ada didalamnya karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, maka dari itu penulis harapkan kritik dan saran dapat diberikan untuk kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai penambahan informasi dan pengetahuan bagi para pembaca.

Langsa 25 April 2024

Peneliti

Puri Agustina

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan Arab yang diwakili oleh huruf-huruf dalam tulisan Arab, dalam transkripsi ini direpresentasikan dalam tiga cara: sebagian dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan gabungan huruf dan tanda. Huruf Arab dan transliterasinya ditunjukkan di bawah ini.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣ	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	D	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal.

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal ganda atau diftong, sama seperti vokal bahasa Indonesia.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang mewakili tanda atau penghargaan ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antarharkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	GabunganHuruf	Nama
ي' —	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و —	Fathah dan waw	Au	a dan u

c. Maddah

Transliterasi maddah atau vokal panjang dengan lambang berupa huruf berupa tanda dan huruf, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ل	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي —	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و----	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

d. Ta marbutah.

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua:

- 1) ta marbutahhidup

Transliterasi Ta marbūtah adalah /t/, artinya hidup atau mempunyai keagungan Fathah, Kasrah, dan Dammah.

- 2) ta marbūtahmati

Transliterasi Ta marbutah yang musnah atau diberi martabat sukun adalah /h/.

- 3) 3) Ta marbūtah ditransliterasi dengan ha (h) apabila kata terakhir dengan kata tersebut diikuti kata dengan kata sandang al dan kedua istilah tersebut dibaca secara terpisah.

e. Syaddah (Tasydid)

Dalam aksara Arab, syahdah atau tasydīd dilambangkan dengan tanda. dalam transkripsi ini, tanda syahdah dilambangkan dengan sebuah huruf-huruf yang sama persis dengan yang ditandai dengan syaddah.

f. Kata Sandang.

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang berada setelah surat syamsiah ditransliterasi dengan menggunakan huruf yang berada setelahnya, yakni huruf /l/ diganti dengan huruf yang berada setelah kata sandang.

- 2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Apabila kata sandang berada setelah huruf qamariah, maka ditransliterasi dengan huruf yang paling dekat bunyinya, sehingga huruf /l/ diubah menjadi huruf yang berada tepat setelah kata sandang.

Contoh:

- Ar-rajulu : الرجل
- As-sayyidatu: السيدة
- Al-qalamu : القلم

g. Hamzah

Dijelaskan bahwa tanda kutip digunakan untuk mentransliterasi kata "hamzah". Hal ini hanya berlaku pada hamzah yang terdapat pada awal dan akhir kata. Karena ḥamzah dalam kaligrafi Arab merupakan huruf alif, maka tidak disebutkan jika muncul di awal kata.

Contoh :

- Ta'khuzuna : تاخذن
- An-nau' : النوء
- Syai'un : شئى

h. Penulisan Kata

Pada hakikatnya setiap kata ditulis tersendiri, baik itu harf, fi'il (kata kerja), maupun isim (kata benda). Dalam transliterasi ini, penulisan kata-kata tersebut juga digandeng dengan istilah-istilah yang muncul setelahnya. Hanya beberapa kata yang ditulis dengan huruf Arab sering digabungkan dengan kata lain karena beberapa huruf atau maknanya dihilangkan:

Contoh :

- | | |
|--------------------------------------|------------------------------|
| - Wainnallāhalahuakhairar-rāziqīn | : وان الله اهو خير الر ازقين |
| - Wainnallāhalahuakhairurrāziqīn | : وان الله اهو خير الر ازقين |
| - Faaufū al-kailawa al-mīzāna | : فاوفو الكيل والميزان |
| - Faaufū al-kailawal-mīzāna | : فاوفو الكيل والميزان |
| - Ibrāhīm al-Khalīl | : ابراهيم الخليل |
| - Ibrāhīm al-Khalīl | : ابراهيم الخليل |
| - Bismillāhimajrehāwamursāhā | : بسم الله مجر اها ومر سها |
| - Walillāhi 'alan-nāsihiiju al-baiti | : والله على الناس حخ البيت |

i. Huruf Kapital

Meskipun sistem penulisan bahasa Arab tidak menggunakan huruf kapital, transkripsi ini menggunakan huruf kapital. Situasi dalam EYD berikut ini yang mengharuskan penggunaan huruf kapital: Huruf awal nama seseorang yang bukan merupakan huruf pertama artikel, tetap ditulis dengan huruf kapital karena huruf kapital digunakan untuk menulis huruf dalam artikel.

Contoh:

- Wamā Muhammadunillārasūl
- Walaqadra'āhubil-ufuqil-mubin

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nasrunminallāhiwafathunqarib
- Lillāhi al-amrujami'an

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman tranliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman tranliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

COVER	i
SKRIPSI.....	i
NIM. 4022020019	i
PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
Ali Bin Abi Thalib.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1 Tujuan penelitan	9
1.5.2 Manfaat Penelitian.....	9
1.6 Penjelasan Istilah	10
1.7 Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Perilaku Konsumsi.....	12
2.1.1 Pengertian Perilaku Konsumsi Islam.....	12
2.1.2 Ciri-Ciri Perilaku Konsumen Muslim	14

2.1.3 Konsep Konsumsi Menurut Islam	15
2.1.4 Tujuan Konsumsi Islam	21
2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen	22
2.1.6 Batasan Konsumsi dalam Islam	25
2.2 Berbusana dalam Islam	28
2.2.1 Pengertian Busana	28
2.2.2 Tinjauan Busana Wanita Muslimah Sesuai Ketentuan Islam ...	28
2.3 Penelitian Terdahulu	32
Analisis Prinsip Konsumsi Islam Terhadap Perilaku Konsumen Dalam Berbelanja Online Shop.....	33
2.4 Kerangka Teoritis	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Pendekatan Penelitian	40
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
3.2.1 Subjek Penelitian	41
3.3 Sumber Data Penelitian.....	42
3.3.1 Data Primer	42
3.3.2 Data Sekunder	43
3.4 Instrumen Pengumpulan Data	43
3.4.1 Observasi.....	43
3.4.2 Wawancara	44
3.4.3 Dokumentasi	45
3.4.4 Triangulasi	45
3.5 Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN	47
4.1. Gambaran Umum IAIN Langsa	47
4.1.1. Sejarah IAIN Langsa	47
4.1.2. Jumlah Mahasiswa IAIN Langsa	49
4.2. Perilaku Konsumsi Islam dalam Berbusana pada Mahasiswa IAIN Langsa	49
1. Membelanjakan Harta Pada Kebaikan dan Menjauhi Sifat Kikir	49

2. Melarang Tindakan Kemubadziran	54
3. Prinsip Kesederhaan	59
4.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Islam dalam Berbusana pada Mahasiswi IAIN Langsa	62
1. Faktor Budaya	62
2. Faktor Sosial.....	65
3. Faktor Pribadi.....	66
4. Faktor Psikologis	69
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 2.4 Kerangka Teoritis	39
Tabel 3.1 Data Responden Mahasiswi IAIN Langsa:.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Daftar Pedoman Wawancara.	77
LAMPIRAN 2. Transkrip Hasil Wawancara.....	79
LAMPIRAN 3 Dokumentasi Penelitian	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, kita adalah *homo economicus*, istilah Latin yang artinya “manusia ekonomi”. *Homo economicus* ialah manusia yang logis dengan kemampuan untuk memilih di antara pilihan untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, perilaku manusia saat memilih sumber daya yang tersedia seharusnya harus lebih logis lagi. Namun Sebenarnya, tingkah laku manusia khususnya perilaku konsumen lebih terkonsentrasi pada perilaku konsumtif.¹ Apabila dicermati, kita cenderung melihat bahwa orang-orang di sekeliling kita terutama mereka yang hampir memasuki umur yang beranjak remaja terlibat dalam aktivitas konsumtif tersebut.

Jika dicermati, kita cenderung melihat bahwa orang-orang di sekeliling kita terutama mereka yang akan beranjak remaja terlibat dalam aktivitas konsumtif tersebut. Ekonomi Islam merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji bagaimana manusia mengatur dan mengalokasikan sumber daya untuk memenuhi fahlah sesuai dengan norma dan nilai Al-Qur'an dan Sunnah.²

Dalam perekonomian Islam, tujuan konsumsi ialah memaksimalkan masalah. Dalam istilah standar ekonomi, frasa “masalah” merujuk pada sesuatu yang lebih dari sekedar kepuasan atau kemanfaatan, menurut Imam Shatibi. Tujuan utama hukum syariah adalah masalah. Masalah adalah kualitas atau

¹Hani, Ummi, “Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional (Analisis Perbandingan 2017), h.23

²Indriya, dkk, “Perilaku Konsumsi Generasi Milenial Terhadap Produk Islamic Fashion” dalam jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis Syariah, ISSN:2656-3871 |e-ISSN:2656-4351, (Vol. 4 No.1,2022), h.6

kapasitas produk dan layanan untuk memenuhi kebutuhan mendasar dan tujuan keberadaan manusia di bumi ini. Agama, harta benda (*al-mal*) nyawa atau jiwa (*al-nafs*), intelektual (*al-aql*) keyakinan (*al-din*), dan keluarga atau keturunan (*al-nasl*) merupakan lima komponen fundamental. Dengan kata lain, masalah mencakup kombinasi keuntungan materi dan aspek berkah.³

Aktivitas ekonomi Islam ialah untuk memenuhi kebutuhan, bukan memuaskan keinginan, dan salah satu tugas agama adalah melakukan upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Masalah, Menurut Imam *Shatibi*, ialah kualitas maupun kapasitas produk serta layanan untuk memenuhi kebutuhan mendasar dan tujuan keberadaan setiap manusia yang ada di bumi ini. Beliau pun mencantumkan lima kunci berikut: intelektual, sanak saudara atau keturunan, nyawa atau jiwa, harta atau harta benda, dan amanah. Masalah mengacu pada semua produk dan layanan yang membantu seseorang mencapai atau mempertahankan lima kriteria yang disebutkan sebelumnya. Produksi, konsumsi, dan pertukaran barang dan jasa yang berkaitan dengan hal tersebut harus dilakukan sebagai “kewajiban agama” atau ibadah. Tujuannya adalah kekayaan di akhirat serta bukan kepuasan hidup di dunia. Tindakan-tindakan bermasalah ini secara kolektif disebut sebagai persyaratan atau kebutuhan. Dan tuntutan ini harus dipenuhi. Kegiatan ekonomi Islam memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan dibandingkan memuaskan keinginan, serta salah satu tanggung jawab agama adalah melakukan upaya untuk mencapai tujuan tersebut.⁴

³ Aldila Septiana, “*Analisis Perilaku Konsumsi Dalam Islam*,” Dinar 1, no. 2 (2015), h.18

⁴Aravik, Havis, *Ekonomi Islam : Konsep, Teori, dan Aplikasi serta Pandangan Pemikir Ekonomi Islam*. (Malang : Empatdua,2016), h.62

Islam mengatakan bahwa memenuhi kebutuhan seseorang dengan niat memuji Allah melibatkan ketaatan pada ajaran agama, termasuk tidak serakah atau boros dan mempraktikkan kesopanan dan berhemat. Merencanakan, memperoleh, dan memilih produk dan layanan yang ingin beli. untuk memuaskan keinginan dan preferensi adalah contoh perilaku konsumen. Memahami perilaku konsumen Islam tidak hanya memerlukan kesadaran akan sesuatu yang dilarang tetapi juga memahami gagasan dinamis tentang sikap moderat terhadap konsumsi, yang ditandai dengan tindakan yang menempatkan kebutuhan orang lain khususnya konsumen muslim di atas kebutuhannya sendiri. Prilaku Konsumen tidak terlepas dari ekonomi semakin baik ekonomi semakin meningkat konsumennya, ekonomi islam menyelaraskan keperluan dalam hidup terutama berumah tangga⁵. Cita-cita konsumerisme islam mencakup hal-hal berikut: keadilan, minimalis, kebersihan, kasih sayang, dan moralitas.⁶

Islam mendorong konsumsi tidak berlebihan yang moderat dan tidak kererluan. Selain itu, Al-Qur'an mengharamkan mubazir dan tabzir. Islam menentang perilaku boros karena islam mengajarkan manusia untuk berhemat. Dalam Islam, hidup sederhana dalam segala aspek kehidupan dianggap sebagai kebiasaan mulia, termasuk pembelian makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Islam melarang membelanjakan uang dengan cara halal yang melampaui batas yang dapat diterima karena pemborosan bertentangan dengan gagasan *istikhla'*, yang menghormati kekayaan majikannya (Allah). Orang kafir

⁵ Iskandar Budiman, *Perspektif Islam Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga Di Kenormalan Baru*, (Samarah:Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam), 5.1, H 252.

⁶Rosyida, Sabiladan A''yun Nadhira, *Islamisasi Teori Konsumsi Masyarakat Muslim Modern*, (Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu - Ilmu Keislaman). h.8

digambarkan di dalam Al-Qur'an sebagai orang yang “melampaui batas” karena sikap boros merupakan sikap yang melampaui batas sah dalam perilaku manusia. Mubadzir dan boros hampir sama artinya. Pemborosan diartikan sebagai pengeluaran uang tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan apa pun.⁷

Sekarang ini, banyak orang khususnya perempuan berlomba-lomba satu sama lain untuk tampil lebih baik, sehingga menimbulkan perasaan tidak puas yang terus-menerus. Sama halnya dengan fashion muslim yang saat ini sedang populer di masyarakat, tren tersebut juga diikuti oleh para muslimah karena semakin banyaknya model busana muslim. Wanita muslimah mencoba berbagai model pakaian muslim yang semakin populer karena model busana muslim menjadi lebih kekinian dan tidak membosankan dibandingkan masa lalu. Artinya, muslimah tidak akan bosan atau kehabisan ide untuk mengenakan pakaian apa.

Pelanggan yang cenderung meniru tren dan gaya hidup agar sesuai dengan kelompok sosialnya mungkin terpengaruh oleh informasi tentang topik tersebut yang tersedia di media. Informasi mengenai gaya hidup, khususnya fashion, tersedia dengan mudah dan berkembang pesat, mencakup tren fashion modist bagi umat islam model pakaian, tutup kepala, hijab, dan barang-barang lainnya berubah dengan cepat dan menjamur di masyarakat. Hal ini memberikan kebebasan bagi perempuan muslim untuk mengenakan busana apa pun yang mereka pilih, namun hal ini juga menimbulkan sejumlah masalah bagi mereka. Aturan syariah bagi wanita muslim diyakini bisa berubah. Alternatifnya, mungkin

⁷ Suma, Muhammad Amin. *Tafsir Ayat Ekonomi Teks*, Terjemah, dan Tafsir. (Jakarta: Amzah. 2015). h.9

saja perubahan standar dan cita-cita ini mewakili terobosan dalam cara pandang budaya yang dinamis terhadap model fashion.

Pendekatan SDM yang mengedepankan kualitas sumber daya manusia dalam contoh ini dengan menonjolkan pola konsumsi diperlukan untuk menyeimbangkan pola konsumsi dan mencegah terjadinya pemborosan. Selain itu, pendekatan sosio-kultural juga digunakan, dengan membagi kelompok siswa menjadi siswa yang berasal dari keluarga kaya, kelas menengah, dan miskin, serta menilai kesejahteraan masing-masing kelompok dalam hal aset.⁸ Misalnya saja dengan mengkaji gaya hidup dan tingkah laku para mahasiswi, khususnya yang mahasiswi IAIN Langsa, yang sebagian besar adalah mahasiswa dari provinsi Aceh yang orang tuanya berasal dari kalangan menengah ke bawah. Pola konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga; ketika pendapatan rumah tangga meningkat, sering kali terjadi penurunan pengeluaran yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan lebih banyak uang yang dihabiskan untuk kebutuhan selain makanan.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai sesuatu yang berlebihan sebagaimana dalam Firman Allah dalam Q.S Al- A’Raaf (7) ayat 26, yaitu:

يَبْنِيْ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْثًا قَلِيْلًا ۚ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ
مِّنْ اٰيَةِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya: “*Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian*

⁸ Kamarni, N. *Analisis Faktor –Faktor Penyebab Kemiskinan Di Kabupaten Padang Pariaman*. (Economac: Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi, 2020) hal. 6

takwa itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”.⁹

Ayat di atas menjadi pengingat kita untuk menahan diri dari perilaku konsumtif, apalagi perilaku boros dan boros..¹⁰

Mengenakan pakaian muslim harus ditentukan oleh hukum Islam yang berlaku dan bukannya terlalu membatasi, yang merupakan hal yang sangat berbeda di dunia modern. Mahasiswa IAIN Langsa ini pasti selalu ingin membeli apa yang sedang trend karena banyaknya jenis pakaian yang tersedia, selain butik, toko, dan internet retailer yang menawarkan pakaian muslim dan hijab kekinian. Akibatnya, sebagai akibat dari kuatnya permintaan konsumen dan transformasi gaya hidup mereka, serta pola konsumsi juga ikut berubah. Namun hal ini berdampak buruk sebab berujung pada pemborosan karena mengikuti tren secara terus-menerus akan meningkatkan pola konsumsi dan menyebabkan barang-barang pakaian atau hijab yang sudah ketinggalan zaman tidak digunakan begitu saja karena sudah ketinggalan zaman. Hal ini mengarah pada perilaku boros.

Berikut hasil wawancara dengan responden, Rosy merupakan salah-satu Mahasiswi IAIN Langsa Prodi Ekonomi Syariah:

“Jumlah hijab yang saya miliki ada sebanyak 92 hijab, untuk model segi empat merek Bela Square jumlahnya ada 20, untuk model voal itu ada 10, untuk umama ada 10, untuk pashmina itu ada 14, dan untuk hijab segi empat bahan paris premium itu ada 38 jumlahnya, dan untuk bela square sendiri itu saya udah ngga pakai lagi, sama umama jugak saya ngga pakai lagi sekarang.”¹¹

⁹ Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2020), h. 153

¹⁰ Mardani, *Ayat-Ayat Hadis Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.211

¹¹ Hasil Wawancara dengan Rosy Mahasiswi IAIN LAngsa Tanggal 01 Februari 2024 pukul 14.00 Wib

Hasil wawancara dengan responden, Putri Ayu Ramadhani merupakan salah-satu Mahasiswi IAIN Langsa Prodi Manajemen Keuangan Syariah:

“Biasanya saya membeli baju ataupun jilbab itu karena saya merasa itu model terbaru dan saya jugak belum memiliki model-model tersebut, dan karna baju atau hijab itu sedang trend jadi saya membelinya”.¹²

Hasil wawancara dengan responden Jihan Fahira merupakan salah satu Mahasiswi IAIN Langsa Prodi Ekonomi Syariah:

“Dalam sebulan itu saya biasanya membeli baju 2 dan rok 1. iya saya pernah niat nya itu misalnya satu bulan saya ngga beli baju dulu, cuman kalau saya udah liat liat shope terus ada model baju yang saya suka dan apalagi pas ada sale tanggal kembar jadinya saya tetap cek out juga baju itu hehe”¹³

Dan sekarang terdapat butik-butik, toko, maupun online shop mengadakan promo pada event-event tertentu seperti tanggal kembar sehingga mahasiswi IAIN Langsa tertarik untuk membeli produk pada saat itu juga. Akhirnya yang tadinya hal tersebut hanya sebatas keinginan dan dengan adanya dorongan tersebut membuat Mahasiswi IAIN Langsa menganggap membeli produk pada saat diadakannya promo menjadi suatu kebutuhan. Sehingga Mahasiwi IAIN Langsa sulit untuk membedakan antara keinginan dan kebutuhan.

Maka dari permasalahan- permasalahan tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dalam sebua karya ilmiah yang penulis beri judul **“Analisis Perilaku Konsumsi Islam dalam Berbusana Pada Mahasiswi IAIN Langsa”**

¹² Hasil Wawancara dengan Putri Ayu Ramadhani Mahasiswi IAIN Langsa Tanggal 02 Februari 2024 pukul 17.00 Wib

¹³ Hasil Wawancara dengan Jihan Fahira Mahasiswi IAIN LAngsa Tanggal 02 Februari 2024 pukul 17.00 Wib

1.2 Identifikasi Masalah

1. Mahasiswa IAIN Langsa masih sulit untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan.
2. Perilaku Konsumsi Mahasiswa IAIN Langsa dalam membeli pakaian ataupun hijab masih tergolong mubazir.
3. Mahasiswa IAIN Langsa terus berusaha untuk tetap mengikuti perkembangan terkini dan mengikuti tren dalam mengikuti kemajuan busana muslim dimasanya.
4. Mahasiswi IAIN Langsa belum bisa menerapkan konsep kesederhanaan pada perilaku konsumsi Islam.

1.3 Batasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah diatas maka penulis akan memfokuskan penelitian ini menjadi “Analisis Perilaku Konsumsi Islam dalam Berbusana Pada Mahasiswi IAIN Langsa” hal ini dilakukan agar penelitian ini lebih tersruktur dan terarah dengan baik sehingga pembahasan yang akan di bahas tidak lari dengan masalah yang akan diteliti.

Penulis akan memfokuskan penelitian ini mengenai bagaimana perilaku konsumsi islam dalam berbusana pada mahasiswi IAIN Langsa, dan penulis akan mendeskripsikan apa-apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi islam dalam berbusana pada mahasiswi IAIN Langsa.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku konsumsi Islam dalam Berbusana pada Mahasiswi IAIN Langsa?

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi Islam dalam Berbusana pada Mahasiswi IAIN Langsa?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku konsumsi islam dalam berbusana pada mahasiswi IAIN Langsa apakah sudah sesuai dengan anjuran dalam islam.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa aja yang mempengaruhi perilaku konsumsi islam dalam berbusana pada mahasiswi IAIN Langsa.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Penelitian yang diperoleh diharapkan bisa menjadi manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan membantu membentuk bidang ekonomi syariah dan menjadi sumber penelitian di masa depan oleh kelompok-kelompok yang melihat pola konsumsi islam dari perspektif atau sudut pandang yang berbeda.

2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi Mahasiswi IAIN Langsa mengenai perilaku konsumsi dengan berbusana yang benar menurut aturan Islam serta menekankan dan mengatur perilaku konsumtif tersebut dengan mengutamakan kebutuhan dari pada keinginan apa lagi hanya untuk gengsi semata, sehingga Mahasiswi IAIN Langsa nantinya dalam membeli produk tidak berorientasi pda trend ataupun menunjukkan perilaku berlebihan.

1.6 Penjelasan Istilah

1. Berbusana Muslimah

Mengenakan jilbab, atau pakaian panjang yang jatuh sampai mata kaki, dan khimar, atau jilbab panjang yang menutupi dada, adalah berpakaian sesuai syariat yang mengacu pada firman-Nya.

2. Perilaku Konsumsi Islam

Islam mendorong konsumsi yang moderat tidak berlebihan dan tidak keterlaluan. Selain itu, Al-Qur'an mengharamkan mubazir dan tabzir. Islam menentang perilaku boros karena islam mengajarkan manusia untuk berhemat.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun ke dalam berbagai segmen yang saling terkait untuk memberikan gambaran sistematis tentang proses persiapan karya ilmiah ini. Bab-bab tersebut antara lain sebagai berikut::

BAB I: Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penjelasan Istilah, Sistematika Penulisan.

BAB II: Tinjauan Teori tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, hasil-hasil penelitian terdahulu yang dijadikan dasar dan referensi bagi peneliti.

BAB III: Metode Penelitian, yang memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian sehingga pada saat observasi lapangan akan terstruktur dengan baik dan terarah.

BAB IV: Hasil pembahasan, bab ini memaparkan hasil dari fakta-fakta atau data yang ada dilapangan mulai dari menjelaskan bagaimana Perilaku Konsumsi Islam dalam Berbusana pada Mahasiswi IAIN langsa dan Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi Perilaku Konsumsi Islam dalam Berbusana Pada Mahasiswi IAIN Langsa.

BAB V: Penutup, Bab ini mencakup uraian yang berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian yang telah dilaksanakan untuk penelitian selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum IAIN Langsa

4.1.1. Sejarah IAIN Langsa

Sekolah Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa digantikan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang mempunyai arti lebih. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sendiri yang menandatangani Peraturan Presiden RI Nomor 146 Tahun 2014, yang tentu saja dipatuhi. Seminar Sejarah Islam di Rantau Pertamina Kuala Simping mengambil keputusan berdirinya Zawiyah Cot Kala pada tahun 1980. Bahkan, nama perguruan tinggi terbesar di Asia Tenggara ini dipinjam dari nama universitas tertua di kawasan yang lokasinya berada di Bayeun sekitar abad ke-4 Hijriah.

Institut Keagamaan Islam (IAI) Zawiyah Cot Kala Langsa yang terdiri dari Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, dan Fakultas Dakwah merupakan awal berdirinya IAIN Langsa. Hanya dua fakultas yakni Fakultas Dakwah yang menaungi Jurusan Penerangan Keagamaan hingga jenjang sarjana dan Fakultas Tarbiyah yang menaungi Jurusan Pendidikan Keagamaan Islam yang membuka kuliah perdananya pada 14 Oktober 1980. Yayasan ini didirikan pada tahun 1981 dengan Akta Notaris Nomor 7, tanggal 21 Juli 1981. Pada tahun 1982, pengurus Yayasan mengajukan Surat Permohonan Terdaftar IAI Zawiyah Cot Kala Langsa bersamaan dengan kunjungan Menteri Agama Republik Indonesia ke Langsa. (H.Alamsyah Ratu Perwiranegara), sehubungan dengan diresmikannya

Departemen Agama Daerah Istimewa Provinsi Aceh, Kemudian pada tanggal 16 April 1983 Direktur Jenderal Lembaga Islam Departemen Agama Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Pendaftaran dengan Surat Keputusan Nomor: Kep/E/III/PP.00.2/1303/83. Kemudian pada tanggal 1 Desember 1988, Menteri Agama Republik Indonesia memutuskan untuk mendaftarkan IAI Zawiyah Cot Kala Langsa pada jenjang sarjana, dan pada tanggal 1 Desember 1988 dikeluarkan Surat Keputusan Nomor: 219 Tahun 1988 tanggal 1 Desember 1988. Sejak saat itu, nama lembaga tersebut diubah menjadi STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam).

Dalam proses kegiatan akademik dari tahun ke tahun yang terus berkembang dan berubah, baik dilihat dari segi prestasi mahasiswa, tenaga pengajar, jumlah mahasiswa maupun peran aktif dan keberhasilan dalam bidang-bidang lainnya, Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Keagamaan Islam Departemen Agama Republik Indonesia tanggal 20 Maret 2000 Nomor: E/36/2000, yang mempunyai dua departemen yaitu Departemen Pendidikan Agama Islam (PAI)/ Tarbiyah dan Departemen Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)/Dakwah, status lembaga ini ditingkatkan statusnya menjadi diakui sejak tahun 2000. Kemudian mulai tahun 2001, STAI Zawiyah Cot Kala Langsa telah membuka Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Program Diploma Dua (D-II), dan Jurusan Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam upaya untuk lebih mengembangkan lembaga.

Berdirinya Sekolah Tinggi Keagamaan Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa tidak hanya memberikan dampak positif bagi kemajuan ilmu-ilmu keislaman, namun juga memajukan persatuan bangsa dan memperkokoh integritas bangsa karena hadirnya lembaga pendidikan Islam yang ditujukan untuk kepentingan bangsa dan agama, selain itu, umat Islam di Aceh akan semakin bangga dengan adanya ilmu yang sangat bermanfaat bagi upaya penyelesaian perselisihan secara damai.

Di bidang pendidikan agama, kebutuhan masyarakat menjadi pertimbangan ketika status diubah dari STAIN menjadi IAIN. meningkatkan akses pendidikan tinggi Islam yang berstandar dan mempercepat pengembangan sumber daya manusia bernuansa Islami. Selain itu, status IAIN juga akan berkontribusi terhadap pertumbuhan keagamaan masyarakat Aceh, khususnya yang berada di Kota Langsa. Seiring dengan peningkatan standar penerapan hukum Islam di berbagai bidang kehidupan sejalan dengan kualitas intelektual sumber daya manusia yang tersedia.⁵⁴

4.1.2. Jumlah Mahasiswa IAIN Langsa

Jumlah mahasiswa IAIN Langsa (seluruh nya laki-laki dan perempuan) adalah sebanyak 6938 mahasiswa.

4.2. Perilaku Konsumsi Islam dalam Berbusana pada Mahasiswi IAIN Langsa

1. Membelanjakan Harta Pada Kebaikan dan Menjauhi Sifat Kikir

⁵⁴ <https://iainlangsa.ac.id/>

Pola konsumsi yang diajarkan oleh islam adalah yang tidak berada di antara boros dan kikir, yang memanfaatkan harta secara wajar dan seimbang. Diharamkan juga bagi manusia untuk mengejar kepuasan konsumsi dengan meningkatkan konsumsinya tanpa mempertimbangkan pendapatan atau sumber keuangannya. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh berlebihan memberi dan membelanjakan seluruh uangnya untuk kemewahan dan kebutuhan lain yang di atas kemampuannya. Untuk memperoleh data mengenai perilaku konsumsi islam pada mahasiswi IAIN Langsa dalam membelanjakan harta pada kebaikan dan menjauhi sifat kikir peneliti melakukan wawancara dengan beberapa responden sebagai berikut :

Berikut hasil wawancara dengan Responden, Miftahur Rizkiya Putri merupakan salah-satu Mahasiswi IAIN Langsa, menyatakan bahwa ;

“Saya membeli nya biasanya karena untuk keinginan semata, dan kalau saya memiliki uang yang sedikit ataupun banyak kalau memang cukup pasti saya akan membelinya.”⁵⁵

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa mahsiswi IAIN langsa daam membeli busana muslim lebih mengedepankan keingiinan semata daripada kebutuhan.

Hasil wawancara dengan responden, Cut Haibah merupakan salah satu Mahasiswi IAIN Langsa, menyatakan bahwa;

“Kalau saya diumur saya yang sudah memasuki 21 tahun ini, untuk setiap bulannya saya jarang membeli pakaian dan hijab dikarenakan saya rasa saya akan

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Miftahur Rizkiya Putri Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 01 Februari 2024 Pukul 09.00 Wib.

membelinya jika saya membutuhkan pakaian atau hijab dan jika ada acara atau kegiatan yang mengharuskan saya membelinya maka saya akan membelinya”.⁵⁶

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa salah satu mahasiswi IAIN Langsa dalam membeli busana muslim lebih mengutamakan kebutuhan dari pada keinginan, yang mana beliau membeli busana muslim jika memang ada acara atau kegiatan yang mengharuskan untuk membeli busana muslim tersebut.

Hasil wawancara dengan responden, Sri Rahayu merupakan salah satu Mahasiswi IAIN Langsa, menyatakan bahwa;

“Saya membeli pakaian karena sesuai dengan kebutuhan bukan karena keinginan semata”.⁵⁷

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa salah satu mahasiswi IAIN Langsa dalam membeli busana muslim karena sesuai dengan kebutuhannya bukan karena ingin memenuhi keinginan semata.

Berikut hasil wawancara dengan responden, Rosy merupakan salah-satu Mahasiswi IAIN Langsa, menyatakan bahwa :

“Saya membeli baju atau jilbab itu karena keinginan semata, misalnya seperti saya sedang membuka sosial media seperti Instagram, shoope, dan tiktok kemudian saya lihat ada baju atau jilbab yang cantik dan saya suka maka tanpa pikir panjang pasti saya akan membelinya, namun lihat lagi jika uangnya cukup”.⁵⁸

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Cut Haibah Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 05 Februari 2024 Pukul 10.00 Wib.

⁵⁷

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Rosi Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 01 Februari 2024 Pukul 14.00 Wib

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa salah satu mahasiswi IAIN Langsa dalam membeli busana muslim lebih mengedepankan keinginan semata dikarenakan mereka tidak bisa menahan diri untuk membeli pakaian-pakaian yang memang tampak cantik dan modist.

Hasil wawancara dengan responden, Risma Tri Devi merupakan salah satu Mahasiswi IAIN Langsa, menyatakan bahwa;

Kalau saya sih dalam membeli baju atau hijab itu karena keinginan semata ya, karena saya ngga bisa tu misalkan liat-liat ada baju yang bagus pasti saya tertarik untuk belinya”.⁵⁹

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku konsumsi mahasiswi IAIN Langsa yang berada di Fakultas FUAD dalam membeli busana muslim lebih mengedepankan kebutuhan daripada keinginan. Sedangkan sebagian besar mahasiswi yang berada di Fakultas FEBI, SYARIAH, dan FTIK dalam membelanjakan hartanya untuk membeli busana lebih mengutamakan keinginan semata daripada kebutuhan. Padahal jelas hal ini dilarang dalam islam, karena islam menganjurkan agar umatnya tidak berperilaku berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi suatu barang. Dan hal ini juga telah dijelaskan oleh Syaikh al-Utsaimin Rahimulah berkata, “ Diantara perbuatan yang termasuk *israf* (berlebih-lebihan) ialah mengoleksi pakaian tanpa adanya kebutuhan mendesak. Wanita dizaman sekarang kebanyakan, saat muncul pakaian baru, mereka bergegas

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Risma Tri Devi Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 06 Februari 2024 Pukul 11.00 Wib

membelinya, sampai rumahnya penuh dengan berbagai jenis pakaian tanpa adanya kebutuhan,” (Syarah Kitab Riyadhusolihin, VI 550). Dan di Al-Quran juga telah dijelaskan dalam Q.S Al-Furqan ayat 67, yaitu :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Hasil wawancara dengan responden, Rosi merupakan salah satu Mahasiswi IAIN Langsa menyatakan bahwa ;

“Saya tidak menyisihkan uang khusus uang jajan saya untuk berinfaq atau bersedekah. Tetapi setiap bulannya saya pasti akan melakukan kegiatan berinfaq atau bersedekah dalam beberapa kali walaupun jumlah yang saya sedekahkan tidak terlalu banyak”.⁶⁰

Hasil wawancara dengan responden, Miftahur Rizkya Putri merupakan salah satu Mahasiswi IAIN Langsa menyatakan bahwa ;

“Kalau dalam berinfaq saya tidak menyisihkan uang yang khusus, tetapi dalam setiap bulan saya pasti melakukan kegiatan berinfaq ataupun bersedekah dalam beberapa kali”.⁶¹

Hasil wawancara dengan responden, Fatimah Halim merupakan salah satu Mahasiswi IAIN Langsa menyatakan bahwa ;

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Rosy Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 01 Februari 2024 Pukul 14.00 Wib

⁶¹ Hasil wawancara dengan Miftahur Rizkiya Putri Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 01 Februari 2024 Pukul 09.00 Wib

“ iya pasti dalam sebulan saya akan menyisihkan sedikit uang saya untuk disedekahkan, walaupun nominalnya tidak terlalu banyak tetapi pasti saya akan bersedekah”.⁶²

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukan bahwa mahasiwi IAIN Langsa rutin melakukan kegiatan berinfak dan bersedakah untuk orang lain yang membutuhkan, walaupun nominal sedekah yang diberikan itu tidak pasti dan berubah-ubah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumsi islam pada mahasiswi IAIN langsa dalam membelanjakan harta kepada kebaikan dan menjauhi sifat kikir yaitu ; 1. Mahasiwi IAIN langsa dalam membelanjakan hartanya untuk membeli busana lebih mengutamakan keinginan semata daripada kebutuhan. Padahal jelas aktivitas ekonomi Islam adalah untuk memenuhi kebutuhan, bukan keinginan atau kesenangan semata. 2. Mahasiwi IAIN Langsa rutin melakukan kegiatan berinfaq atau bersedekah atas sebagian uang yang dimilikinya.

2. Melarang Tindakan Kemubadziran

Konsumsi berlebihan dikutuk oleh agama Islam. Dalam bidang ekonomi, salah satu ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsumsi adalah yang melarang melakukan perbuatan boros, yaitu menghambur-hamburkan sumber daya dan memanfaatkannya secara boros atau berlebih-lebihan. Yusuf Qardawi mengemukakan, ada beberapa cara untuk menangkai pola pikir boros, seperti menghindari utang dan menjalani gaya hidup mewah atau mahal. Untuk

⁶² Hasil wawancara dengan Fatimah Halim Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 06 Februari 2024 Pukul 10.00 Wib

memperoleh data mengenai perilaku konsumsi islam dalam melarang tindakan kemubadziran pada mahasiswi IAIN Langsa peneliti melakukan wawancara dengan beberapa responden sebagai berikut :

Berikut hasil wawancara dengan Responden, Jihan Fahira merupakan salah-satu Mahasiswi IAIN Langsa, menyatakan bahwa ;

”Dalam sebulan itu saya membeli pakaian biasa itu baju 2 rok 1 dan hijab 2. Dan ya saya pernah ni niat untuk satu bulan itu tidak membeli baju rok atau hijab terlebih dahulu. Cuma kalau saya udah liat-liat tiktok shoppe dan pas saat itu “sedang ada promo dan gratis ongkir jadi saya tertarik untuk membelinya, dan apalagi ada model yang memang saya suka akhirnya saya cekout juga deh”.⁶³

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswi IAIN Langsa dalam sebulan itu rutin membeli pakaian ataupun hijab. Hal ini terjadi karena adanya dorongan-dorongan yang membuat mahasiswi IAIN Langsa selalu ingin membeli busana yang disukainya.

Berikut hasil wawancara dengan Responden, Risma Tri Devi merupakan salah-satu Mahasiswi IAIN Langsa, menyatakan bahwa ;

“Iya saya selalu update dalam *trend-trend fashion* dan kalau memang ada model hijab ataupun pakaian yang terbaru dan saya belum memilikinya, dan model tersebut saya suka maka saya akan membelinya”.⁶⁴

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswi IAIN langsa selalu mengikuti perkembangan *trend fashion* dan selalu ingin *up to date* dalam menggunakan busana muslim tersebut.

⁶³ Hasil wawancara dengan Jihan Fahira Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 02 Februari 2024 Pukul 10.00 Wib

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Risma Tri Devi Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 06 Februari 2024 Pukul 11.00 Wib

Berikut Hasil wawancara dengan responden, Putri Ayu Ramadhani merupakan salah satu Mahasiswi IAIN Langsa, menyatakan bahwa ;

Iya biasanya saya membeli pakaian atau hijab itu karena itu saya merasa itu model terbaru, dan saya suka dengan model tersebut dan saya juga belum memiliki model itu, dan karena itu merupakan model terbaru jadi saya membelinya. Cuma ya saya akan melihat kondisi uang kalau memang uangnya cukup tanpa pikir panjang pasti saya akan membelinya”.⁶⁵

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiwi IAIN langsa selalu ingin tampil *up to date* sehingga selalu mengupayakan untuk membeli busana yang memang sedang trend dimasanya.

Berikut Hasil wawancara dengan responden, Sri Rahayu merupakan salah satu Mahasiswi IAIN Langsa, menyatakan bahwa ;⁶⁶

“Kalau ngikutin trend pasti engga ya karena *trend* itu pasi akan luntur dengan masanya, jadi saya beli sesuai kebutuhan saja, dan saya pakai baju itu tujuannya hanya untuk menutup aurat dan kewajiban sebagai muslimah”.

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa salah satu mahasiswi IAIN Langsa tidak selalu mengikuti *trend* dikarenakan apabila selalu mengikuti trend maka trend itu akan luntur dengan masanya”.

Berikut hasil wawancara dengan responden, Rosi merupakan salah satu Mahasiswi IAIN langsa, menyatakan bahwa :

“ Jumlah hijab yang saya miliki itu ada 127 hijab. Dan 53 hijab itu sudah tidak saya pakai lagi. Karena hijab yan saya tidak pakai lagi saya kurang suka dengan modelnya dan saya rasa itu sudah tidak musim lagi, jadi yang masih saya pakai itu sisa hijab yang memang saya masih suka”.⁶⁷

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Putri Ayu Ramadhani Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 02 Februari 2024 Pukul 17.00 Wib.

⁶⁶
⁶⁷ Hasil wawancara dengan Rosy Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 01 Februari 2024 Pukul 14.00 Wib.

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa Mahasiswi IAIN Langsa masih tergolong kedalam tindakan mubadzir dikarenakan hijab yang tidak disukai tidak akan dipakai lagi model tersebut dengan alasan sudah tidak trend lagi.

Berikut hasil wawancara dengan responden, Jihan Fahira merupakan salah satu Mahasiwi IAIN Langsa, menyatakan Bahwa ;

“ Jumlah hijab yang saya miliki ada sebanyak 92 hijab, untuk model segi empat Bela Square jumlah nya ada 20, untuk model voal itu ada 10, untuk umama ada 10, untuk pashmina itu ada 14, dan untuk hijab segi empat bahan paris premium itu ada 38 jumlahnya, dan untuk bela square sendiri itu saya sudah tidak pakai lagi, sama umama saya tidak pakai lagi sekarang”.⁶⁸

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiwi IAIN Langsa menggunakan hijab yang memang masih disukai dan menganggap model tersebut masih trend maka mereka masih menggunakannya. Dan untuk hijab yang sudah tidak trend lagi tidak dipakai kembali dengan alasan sudah ketinggalan zaman.

Berikut Hasil wawancara dengan responden, Sri Rahayu merupakan salah satu Mahasiswi IAIN Langsa, menyatakan bahwa ;

“ kalau untuk hijab itu saya lebih kurang ada 25 ya, dan Alhamdulillah itu masih kepakek semua”.⁶⁹

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa salah satu maasiswi IAIN Langsa tidak tergolong kedalam perbuatan mubadzir dikarenakan untuk hijab yang dimiliki masih dipakai semua sampai sekarang.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Jihan Fahira Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 02 Februari 2024 Pukul 10.00 Wib.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Sri Rahayu Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 05 Februari 2024 Pukul 11.00 Wib.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumsi islam pada mahasiswi IAIN Langsa dalam menjauhi tindakan kemubadziran adalah mahasiswi iain langsa dalam mengkonsumsi busana muslim masih tergolong melakukan tindakan mubadzir. Mahasiswi IAIN langsa selalu ingin mengikuti perkembangan terkini *fashion* busana muslim yang sedang trend dimasanya, sehingga untuk hijab maupun pakaian yang sudah ketinggalan zaman tidak akan digunakan kembali dengan alasan sudah tidak *trend* lagi atau ketinggalan zaman. Dalam membeli pakaian ataupun hijab Mahasiswi IAIN langsa masih mengikuti hawa nafsu yang mana hanya untuk memenuhi kepuasan semata. Padahal ini jelas dilarang dalam ajaran islam, karena islam sendiri mengajarkan agar konsumen berperilaku sederhana dan melarang terjadinya perbuatan tabzir dan mubadzir. Dan hal ini juga telah diterangkan didalam Al-qur'an surah Al-isra ayat 26-27 :

وَاتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ ۖ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ ٢٦

Artinya : “Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang sedang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”.

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۖ كَفُورًا

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada tuhan nya”.

Ayat diatas menjelaskan kepada kita bahwasanya Allah melarang agar tidak berperilaku boros dan berlebih-lebihan.

3. Prinsip Kesederhaan

Komponen kunci dari etika konsumsi adalah kesederhanaan. Konsumsi yang sederhana mengacu pada tingkat konsumsi yang moderat. antara konsumerisme dan asketisme, dua gaya hidup ekstrim. Al-Qur'an menekankan agar manusia tidak kikir atau boros. Mengenakan pakaian yang berlebih-lebihan atau mencolok dimaksud yaitu pakaian yang glamor. Awalnya pakaian itu memiliki fungsi yang sangat mendasar, berfungsi hanya sebagai penutup aurat dan rasa malu seseorang serta melindungi seseorang dari panas dan dingin. Namun kenyataannya, banyak orang yang sering melakukan kesalahan dan boros dalam membeli pakaian. Orang sering kali melupakan alasan mendasar mengapa mereka mengenakan pakaian, karena pakaian telah berkembang menjadi tren besar yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumen. Untuk memperoleh data mengenai perilaku konsumsi islam dalam meninjau kesederhanaan pada mahasiswi IAIN Langsa peneliti melakukan wawancara dengan beberapa responden sebagai berikut :

Dari hasil wawancara saya dengan responden, Cut Haibah merupakan salah satu Mahasiswi IAIN langsa, menyatakan bahwa;

“ Kalau saya itu memakai busana muslim karena tujuan saya itu memang untuk menutup aurat dan bukan karena saya ingin tampil cantik untuk dilihat oleh banyak orang. Saya juga jarang sekali mengikuti trend-trend fashion. Saya beli baju atau hijab itu kalau memang saya membutuhkannya.”⁷⁰

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa salah satu mahasiswi IAIN Langsa dalam menggunakan busana muslim sudah tergolong sederhana karena dalam membeli pakaian jika memang sedang membutuhkannya dan tujuannya pun jelas dalam menggunakan busana muslim hanya untuk menutup aurat.

Berikut hasil wawancara dengan responden, Rosy merupakan salah satu Mahasiwi IAIN Langsa, menyatakan Bahwa ;

“Iya saya membeli pakaian atau hijab itu karena saya ingin tampil cantik, dan saya juga ngga mau ketinggalan zaman, makanya saya membeli hijab atau pakaian karena saya merasa itu itu model terbaru”.⁷¹

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa Mahasiwi IAIN Langsa dalam menggunakan busana muslim karena ingin tampil cantik dan selalu ingin *up to date* dalam bergaya sehingga hal ini tidak menunjukkan perilaku sederhana.

Dari hasil wawancara saya dengan responden, Fatimah Halim merupakan salah satu Mahasiswi IAIN langsa, menyatakan bahwa;

“Saya menggunakan pakaian atau hijab itu karena saya lihat memang pakaian atau hijab itu bagus dan saya suka dengan modelnya. Jadinya saya ingin Tampil

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Cut Haibah Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 05 Februari 2024 Pukul 10.00 Wib.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Rosy Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 01 Februari 2024 Pukul 14.00 Wib.

rapi dan fashionable agar tidak ketinggalan zaman. Dan kalau saya menggunakan pakaian baru yang memang lagi trend saya menjadi lebih percaya diri”.⁷²

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswi IAIN langsa dalam menggunakan pakaian muslim karena ingin tampil cantik dan fashionable sehingga mereka selalu mengikuti keinginan mereka untuk membeli busana muslim agar tidak ketinggalan zaman.

Dari hasil wawancara saya dengan responden, Putri Ayu Ramadhani merupakan salah satu Mahasiswi IAIN langsa, menyatakan bahwa;

“Saya kalau pakai baju atau pun hijab karena memang saya ingin tampil wah dan cantik, karenakan jaman sekarang kalau tidak mengikuti trend rasanya tu semacam kuno kali ngga sih”.⁷³

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa Mahasiswi IAIN langsa dalam menggunakan busana muslim karena ingin terlihat cantik dan wah sehingga Mahasiswi IAIN Langsa beranggapan dengan tidak mengikuti trend maka akan ketinggalan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden dapat disimpulkan bahwa Mahasiswi IAIN langsa yang berada di Fakultas FEBI, SYARIAH, dan FTIK belum bisa menerapkan prinsip kesederhanaan. Yang mana mahasiswi tersebut masih berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi busana muslim baik itu pakaian ataupun hijab. Dikarenakan mereka selalu ingin tampil cantik, fashionable, modist, dan kelihatan wah agar tidak ketinggalan zaman. Dan tindakan ini akan

⁷² Hasil wawancara dengan Nur Anisa Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 02 Februari 2024 Pukul 15.00 Wib

⁷³ Hasil wawancara dengan Putri Ayu Ramdhani Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 02 Februari 2024 Pukul 17.00 Wib

berdampak kepada kemubadziran dikarenakan pakaian atau Karena sudah ketinggalan jaman, hijab yang sudah tidak modis lagi tidak pernah dipakai lagi. Dan jelas hal ini dilarang dalam islam kerana islam sendiri mengajarkan pola konsumsi yang moderat, tidak berlebih-lebihan, dan hidup sederhana, serta dalam Al-Qur'an melarang tindakan tabzir dan mubadzir. Dan dalam (HR At-Tirmidzi) juga telah dijelaskan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barangsiapa yang meninggalkan pakaian yang bagus disebabkan tawadu (merendahkan diri) di hadapan Allah, sedangkan ia sebenarnya mampu, niscaya Allah memanggilnya pada hari kiamat di hadapan segenap makhluk dan disuruh memilih jenis pakaian mana saja yang ia kehendaki untuk dikenakan." (HR At-Tirmidzi). Sedangkan mahasiswi yang berada di Fakultas FUAD sebagian besar mereka sudah bisa menerapkan prinsip kesederhanaan dikarenakan dalam menggunakan busana muslim mereka lebih mengedepankan kebutuhannya dari pada keinginan, dan mahasiswi yang berada di Fakultas FUAD dikenal sebagai mereka yang kental akan dakwahnya, dan keislamannya, sehingga dalam menggunakan busana muslim selalu berupaya hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.

4.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Islam dalam Berbusana pada Mahasiswi IAIN Langsa

1. Faktor Budaya

Pengaruh paling signifikan terhadap keinginan seseorang adalah budayanya. Setiap peradaban memiliki subkultur yang lebih erat, atau kelompok sosial yang lebih kecil yang berbagi nilai dan pengalaman berdasarkan keadaan yang sebanding. Kelompok-kelompok nasional yang tinggal di suatu lokasi tertentu,

misalnya, mempunyai kepentingan dan kecenderungan etnis yang berbeda. Sementara itu, kedudukan masyarakat menunjukkan selera yang berbeda terhadap merek dan produk. Tingkat dan pola konsumsi akan dipengaruhi oleh budaya. Kebudayaan bangsa lain akan berbeda dengan kebudayaan Indonesia.

Berikut hasil wawancara dengan responden, Rosi merupakan salah satu Mahasiwi IAIN Langsa, menyatakan Bahwa ;

“Iya dengan budaya yang semakin modern sekarang saya selalu mengikuti perkembangan zaman, salah-satunya ya dengan menngikuti trend fashion. Karena bagi saya kalau tidak mengikuti trend itu rasanya seperti kuno sekali”.⁷⁴

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa Mahasiswi IAIN langsa selalu mengikuti perkembangan budaya yang semakin modern. Artinya faktor budaya dapat mempengaruhi perilaku konsumsi mahasiswi IAIN Langsa.

Berikut hasil wawancara dengan responden, Putri Ayu Ramadhani merupakan salah satu Mahasiwi IAIN Langsa, menyatakan Bahwa ;

“Iya tentu saja, saya membeli busana muslim karena mengikuti perkembangan zaman sekarang, jadi kala saya merasa baju maupun hijab tersebut memang lagi trend di waktu itu pasti saya akan membelinya”.⁷⁵

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswi IAIN langsa dalam membeli busana muslim kerena ingin mengikuti perkembangan zaman, dan selalu ingin membeli busana yang memang lagi trend dimasanya. Jadi

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Rosy Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 01 Februari 2024 Pukul 14.00 Wib.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Putri Ayu Ramadhani Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 02 Februari 2024 Pukul 17.00 Wib

bisa diartikan bahwasanya perilaku konsumsi dapat dipengaruhi oleh budaya yang semakin modern.

Berikut hasil wawancara dengan responden, Sri Rahayu merupakan salah satu Mahasiswi IAIN Langsa, menyatakan Bahwa ;

“ Tidak, saya dalam membeli busana muslim itu bukan karena selalu ingin tampil up to date dengan mengikuti perkembangan zaman, saya membeli pakaian itu karena memang saya rasa saya membutuhkannya”.⁷⁶

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa salah satu mahasiswi iain langsa menyatakan dalam membeli pakaian bukan karena ingin tampil up to date melainkan membeli pakaian jika sedang membutuhkannya.

Berikut hasil wawancara dengan responden, Miftahur Rizkya Putri merupakan salah satu Mahasiswi IAIN Langsa, menyatakan Bahwa ;

“Iya saya pasti akan selalu mengikuti perkembangan budaya sekarang, karena saya tidak mau ketinggalan zaman”.⁷⁷

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswi IAIN langsa dalam membeli pakaian karena tidak mau ketinggalan zaman, artinya budaya yang semakin modern membuat perilaku konsumsi mahasiswi IAIN langsa selalu ingin mengikuti perkembangan zaman.

Dari hasil wawancara peneliti dengan responden dapat disimpulkan bahwa faktor budaya dapat mempengaruhi perilaku konsumsi mahasiswi IAIN langsa

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Sri Rahayu Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 05 Februari 2024 Pukul 11.00 Wib.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Miftahur Rizkya Putri Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 01 Februari 2024 Pukul 09.00 Wib.

dalam berbusana, dimana mahasiwi IAIN langsa selalu mengikuti perkembangan budaya yang mana budaya sekarang sudah semakin modern, dan mahasiwi IAIN langsa sebagian besar tidak mau ketinggalan zaman.

2. Faktor Sosial

Perilaku konsumen dipengaruhi oleh faktor soaial seperti kelompok kecil, keluarga, peran dan status sosial dari konsumen.

Berikut hasil wawancara dengan responden, Putri Ayu Ramadani merupakan salah satu Mahasiwi IAIN Langsa, menyatakan Bahwa ;

“Iya karena lingkungan saya banyak yang mengikuti trend, jadi kalau misalkan saya tidak mengikuti trend seperti mereka saya akan merasa minder atau tidak percaya diri apabila saya sedang bergabung atau pergi dengan mereka”.⁷⁸

Dari hasil wawancara yang diperoleh mahasiswi IAIN langsa menunjukkan bahwa lingkungan sekitar yang selalu mengikuti trend sangat berpengaruh dalam perilaku konsumsi yang diterapkan.

Berikut hasil wawancara dengan responden, Cut Haibah merupakan salah satu Mahasiwi IAIN Langsa, menyatakan Bahwa ;

“Saya tidak pernah mengikuti gaya berbusana di lingkungan sekitar saya, karena saya rasa kalau kita selalu mengikuti lingkungan sekitar maka itu tidak akan ada habisnya”.⁷⁹

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa salah satu mahasiswi IAIN langsa tidak mengukuti gaya berbusana yang diterapkan

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Putri Ayu Ramadhani Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 02 Februari 2024 Pukul 17.00 Wib.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Cut Haibah Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 05 Februari 2024 Pukul 10.00 Wib

dilingkungannya, karena menurutnya apabila selalu mengikuti lingkungan sekitar maka itu tidak kana da habisnya”.

Berikut hasil wawancara dengan responden, Jihan Fahira merupakan salah satu Mahasiwi IAIN Langsa, menyatakan Bahwa ;

“Iya lingkungan saya seperti teman saya membuat saya memutuskan untuk membeli sebuah pakaian , karena saya selalu mendengar masukan dari mereka misalnya teman saya bilang, baju kamu terlalu ketinggalan zaman lah, terlalu kebesaran lah, jadi saya membeli pakaian karena masukan dari mereka”.⁸⁰

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswi IAIN Langsa membeli busana muslim dikarenakan adanya masukan dari teman sekitarnya, artinya lingkungan dapat mempengaruhi perilaku konsumsi mahasiswi IAIN Langsa.

Dari hasil wawancara peneliti dengan responden dapat disimpulkan bahwa faktor sosial dapat mempengaruhi perilaku konsumsi mahasiswi IAIN langsa dalam berbusana, yang mana lingkungan sekitar mereka menjadi salah satu faktor bagi mereka untuk membeli busana muslim tersebut. Menurut fahriansyah adanya promosi dari mulut kemulut ataupun melihat tren dari media sosial menjadi pengaruh besar untuk membeli barang dengan pola pikir beli sekarang pikir nanti.⁸¹

3. Faktor Pribadi

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Jihan Fahira Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 02 Februari 2024 Pukul 10.00 Wib.

⁸¹ Fahriansah, Nanda Safarida, Shelly Midesia, BUY NOW, THINK LATER: IMPULSIVE BUYING BEHAVIOR AMONG GENERATION Z IN INDONESIA, (SHARE Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam), 12.2, h. 286.

Keputusan seorang pembeli juga di pengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti usia, pekerjaan, keadaan ekonomi, dan gaya hidup.

Berikut hasil wawancara dengan responden, Putri Ayu Ramadhani merupakan salah satu Mahasiwi IAIN Langsa, menyatakan Bahwa ;

“Saya membelinya itu karena saya melihat review dari orang lain kalau misalkan saya lihat itu baju ataupun hijab itu cantik waktu dipakai oleh orang lain maka saya tertarik untuk membelinya.”⁸²

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswi IAIN langsa membeli pakaian karena melihat review dari orang lain, jadi bisa diartikan bahwa perilaku konsumsi mahasiswi iain langsa tidak dipengaruhi oleh faktor pribadi.

Berikut hasil wawancara dengan responden, Fatimah Halim merupakan salah satu Mahasiwi IAIN Langsa, menyatakan Bahwa ;

“Iya saya membeli baju maupun hijab itu karena saya lihat dari orang lain, saya sering melihat handpone kemudian banyak sekali toko-toko online yang mempromosikan baju maupun hijab tersebut dan saya suka dengan yang dipakai modelnya maka saya akan membelinya.”⁸³

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswi IAIN langsa dalam membeli busana itu karena adanya dorongan dari orang lain, mislanya seperti melihat promosi yang ditawarkan oleh toko-toko online dan suka dengan modelnya pasti akan dibeli.

Berikut hasil wawancara dengan responden, Rosy merupakan salah satu Mahasiwi IAIN Langsa, menyatakan Bahwa:

⁸² Hasil wawancara dengan Putri Ayu Ramadhani Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 02 Februari 2024 Pukul 17.00 Wib

⁸³ Hasil wawancara dengan Fatimah Halim Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 06 Februari 2024 Pukul 10.00 Wib.

“Tidak, karena saya tidak ada uang lebih pun saya tetap beli baju kalau memang saya lagi pengen beli yang penting uang nya cukup, jadi tidak ada pengaruhnya sih kalau pendapatan itu menjadi patokan saya dalam bergaya”.⁸⁴

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa pendapatan yang dimiliki tidak bisa dijadikan patokan dalam membeli busana, dikarenakan mahasiswi IAIN Langsa meskipun keuangannya lebih ataupun pas-pasan tetap akan membeli busana tersebut jika memang suka dengan modelnya”.

Berikut hasil wawancara dengan responden, Risma Tri Devi merupakan salah satu Mahasiswi IAIN Langsa, menyatakan Bahwa:

“Saya beli baju itu karena dorongan atau dokrin dari orang lain, lihat orang lain cantik dan saya suka pasti saya akan membelinya”.⁸⁵

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswi IAIN Langsa membeli busana karena adanya dorongan dari orang lain.

Dari hasil wawancara penulis dengan responden dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumsi Mahasiswi IAIN Langsa tidak dapat dipengaruhi oleh faktor pribadi, karena Mahasiswi IAIN Langsa dalam membeli busana baik itu pakaian ataupun hijab dikarenakan adanya dorongan dari orang lain, bukan karena gaya yang diterapkan di diri mereka, dan pendapatan ataupun penghasilan tidak bisa menjadi salah satu faktor bagi mereka dalam membeli busana tersebut dikarenakan meskipun keuangan mereka sedikit maupun banyak mereka akan

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Rosy Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 01 Februari 2024 Pukul 14.00 Wib

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Risma Tri Devi Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 06 Februari 2024 Pukul 11.00 Wib.

tetap membelinya jika memang mereka suka dengan model pakaian atau hijab tersebut.

4. Faktor Psikologis

Pilihan pembelian seseorang juga dipengaruhi oleh faktor psikologis yang utama yaitu motivasi, persepsi, dan sikap.

Berikut hasil wawancara dengan responden, Fatimah Halim merupakan salah satu Mahasiswi IAIN Langsa, menyatakan Bahwa;

“Saat saya sedang menggunakan pakaian atau hijab yang menurut saya bagus maka saya akan merasa bahwa saya cocok dengan stlyenya apalagi saya terlihat cantik maka saya akan lebih percaya diri”.⁸⁶

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswi IAIN langsa dalam menggunakan busana muslim yang disukai ataupun merasa cocok dengan modelnya maka akan timbul rasa percaya diri didalam dirinya.

Berikut hasil wawancara dengan responden, Putri Ayu Ramadhani merupakan salah satu Mahasiswi IAIN Langsa, menyatakan Bahwa;

“Iya saat saya sedang menggunakan baju atau hijab itu bisa menjadi motivasi bagi diri saya, kalau misalkan saya lihat bagus dan cocok untuk diri saya pasti saya maunya untuk kedepannya tetap harus bisa dipertahankan dan kalau bisa lebih baik lagi dalam hal penampilan”.⁸⁷

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswi IAIN Langsa dalam menggunakan busana muslim bisa dijadikan motivasi didalam dirinya.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Nur Anisa Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 02 Februari 2024 Pukul 15.00 Wib.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Putri Ayu Ramadhani Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 02 Februari 2024 Pukul 17.00 Wib

Berikut hasil wawancara dengan responden, Sri Rahayu merupakan salah satu Mahasiswi IAIN Langsa, menyatakan Bahwa ;

“Tidak juga, karena saya yang penting itu pakaian saya rapi dan bersih pasti saya akan merasa percaya diri, karena saya meskipun pakai baju paru ataupun tidak selagi yang saya pakai itu masih layak digunakan maka saya akan tetap percaya diri.”⁸⁸

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswi IAIN langsa dalam menggunakan pakaian muslim tidak termotivasi dengan pakaian yang digunakan, apabila pakaian tersebut bersih, rapi dan masih layak digunakan maka akan tetap percaya diri.

Dari hasil wawancara peneliti dengan penulis dapat disimpulkan bahwasanya mahasiswi IAIN Langsa sebagian besar perilaku konsumsinya dapat dipegaruhi oleh faktor psikologis, dikarenakan mahasiswi IAIN Langsa merasa menggunakan busana baik itu pakaian ataupun hijab bisa dijadikan motivasi di diri mereka dan mereka akan merasa lebih percaya diri.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Sri Rahayu Mahasiswi IAIN Langsa, tanggal 05 Februari 2024 Pukul 11.00 Wib.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “ Analisis Perilaku Konsumsi Islam Dalam Berbusana Pada Mahasiswi IAIN Langsa” dapat disimpulkan bahwa :

1. Perilaku konsumsi Mahasiswi IAIN langsa dalam membelanjakan hartanya tidak sepenuhnya sesuai dengan konsep konsumsi dalam islam. Perilaku konsumsi mahasiswi IAIN Langsa masih cenderung melakukan aktivitas ekonomi yang berlebih-lebihan dimana mereka dalam membeli busana lebih mengedepankan keinginan semata daripada kebutuhan, sehingga hal ini akan berakibat kepada kemubadziran, dikarenakan mereka selalu mengikuti *trend* dan selalu ingin *up to date* pada perkembangan busana muslim tersebut, yang mana untuk pakaian atau hijab yang sudah ketinggalan zaman tidak akan pernah dipakai kembali dengan alasan sudah tidak trend lagi. Dan perilaku konsumsi islam dalam berbusana pada Mahasiswi IAIN Langsa belum bisa menerapkan prinsip kesederhaan dikarenakan mahasiswi IAIN langsa dalam menggunakan busana muslim selalu ingin tampil cantik, fashionable, dan selalu ingin kelihatan wah. Tetapi disisi lain, mahasiswi IAIN langsa dalam membelanjakan hartanya tidak kikir dikarenakan mereka selalu rutin melakukan kegiatan berinfaq dan bersedekah atas sebagian uang yang dimilikinya.

2. Perilaku konsumsi Islam Pada Mahasiswi IAIN Langsa dipengaruhi oleh 3 faktor yang paling dominan, yaitu perilaku konsumsi pada mahasiswi IAIN langsa dipengaruhi oleh faktor budaya, faktor sosial, dan faktor psikologis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka peneliti memberikan saran-saran yang bertujuan memberikan manfaat bagi pihak-pihak lain atas hasil penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswi IAIN langsa seharusnya dalam membeli busana lebih bijak lagi, dan bukan hanya mengkonsumsi busana muslim hanya agar kelihatan cantik, keren, *fashionable*, dan kelihatan wah, sehingga dalam menggunakan busana muslim hanya untuk dipandang cantik oleh orang lain, seharusnya dalam menggunakan busana muslim itu karena keinginan untuk beribadah kepada Allah SWT, dan jika ingin mengikuti *trend*, harus lebih memperhatikan gagasan kesederhanaan dan tidak boleh berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi barang yang mana hanya untuk memenuhi kepuasan sesat, tetapi alangkah baiknya jika membeli busana sesuai dengan pola konsumsi dalam islam yaitu lebih mengutamakan kebutuhan daripada keinginan.
2. Penulis menyadari penelitian yang penulis lakukan masih banyak kekurangan dan keterbatasan, maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya dilakukan dengan berbagai tujuan dan sudut pandang dalam rangka memperluas pemahaman khususnya di bidang ekonomi Islam.